

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan merupakan salah satu tindakan yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Kekerasan bisa terjadi dimana saja. Di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah sekalipun. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Menurut Rigby (2007) dan Alike (2012) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan diantara pelaku dan korban *bullying*. Sedangkan menurut Coloroso (2007), *bullying* atau penindasan akan selalu melibatkan 3 unsur diantaranya, ketidakseimbangan kekuatan, adanya niat untuk mencederai, ancaman agresi yang berlanjut, dan ketika eskalasi yang berlanjut, dan penindasan meningkat tanpa henti lalu elemen keempat muncul yaitu menteror. Di Indonesia kasus *bullying* bukan merupakan hal baru lagi terutama dikalangan pelajar banyak sekali kasus *bullying* baik dalam bentuk, verbal, fisik, ,maupun non verbal tetapi banyak orang yang tidak menyadari tindakan yang dilakukannya bisa saja termasuk *bullying* dan bahkan ada beberapa orang merasa *bullying* adalah hal yang wajar dan justru membuat anak anak semakin akrab.

Menurut ketua yayasan sejiwa Diena Haryana permasalahan kekerasan berakar dari tindakan *bullying*. *Bullying* sendiri hanya bisa dilihat dalam perspektif korban. Karena tidak semua anak ketika diejek akan berdampak serius pada psikologisnya. Namun demikian, *bullying* tidak bisa dianggap enteng karena bisa berdampak pada tumbuh kembang anak (Liputan 6.com). Dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan menurut Coloronso (2007) dan Swearer (2010) yaitu individu merasa depresi, Kemarahan, sakit hati, menjauhi sekolah, prestasi akademik menurun, rasa takut, kecemasan meningkat sehingga memunculkan keinginan bunuh diri , menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia (Setiawati, 2008).

Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya dikarenakan teman sebaya korban *bullying* tidak mau bermain bersama korban karena khawatir menjadi target *bullying* jika mereka berteman dengan korban (Setiawati, 2008). Seolah dipukuli, diejek, dan diremehkan tidak cukup, beberapa anak korban *bullying* mengalami masalah pada kesehatan mereka. Ketika seseorang merasa stres dengan ancaman konstan dari *bullying*, respon “*fight or flight*” akan aktif. Ketika ini terjadi, otot-otot menegang, jantung berdebar kencang, dan tubuh melepaskan adrenalin dan kortisol. Seiring waktu, reaksi ini dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Mulai saat ini kita perlu meninggalkan persepsi bahwa tindakan *bullying* tidak berbahaya dan menjadi bagian alami dari

tahap proses tumbuh kembang anak. Intimidasi dan penganiayaan harus dianggap sebagai bentuk lain dari stres beracun yang efeknya memiliki potensi besar pada kesehatan mental dan fisik seseorang.

Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari trend di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten, selain itu menurut data dari komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) 2016 jumlah anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah adalah sebanyak 81 anak, dan dari layanan yang dibuka Kementerian Sosial melalui telepon sahabat anak atau (TespA), sejak Januari hingga 15 Juli 2017 tercatat ada 976 pengaduan dan 17 adalah kasus *bullying*. Menurut psikolog konseling Muhammad Iqbal dalam *viva* menyebut, kasus kekerasan terhadap anak pada 2014 cukup tinggi. Meski pada 2015 dan 2016 jumlahnya menurun, pada 2017 kasus serupa kembali meningkat.. *Bullying* menjadi salah satu kasus yang meresahkan masyarakat karena tindakan *bullying* dapat mempengaruhi keadaan anak atau remaja yang menjadi korban *bullying* baik dalam fisik maupun psikologis. Di khawatirkan para korban *bullying* mengalami gangguan

pertumbuhan terutama psikologisnya dan berpengaruh pada kepribadian, kepercayaan dirinya dan konsep diri remaja tersebut.

Konsep diri menurut Potter & Perry (2005) adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya. Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan sejak dini di kehidupan anak agar menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Konsep diri menurut Rogers (1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu "aku" merupakan pusat referensi setiap individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan "apa" dan siapa aku sebenarnya "dan" apa sebenarnya yang harus aku perbuat". Konsep diri menurut penulis adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka memandang kelebihan dan kekurangan pada seluruh aspek kepribadiannya. citra diri yang positif sangat diperlukan untuk bersosialisasi karena dengan konsep diri positif kita akan mampu menghadapi kehidupan di masa mendatang dan paham akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri kita sendiri.

Konsep diri mulai berkembang sejak bayi dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Konsep diri seseorang bukan bersifat genetik. Calhoun dan Acocella (Yunita Jaclyn Isabella, 2011) membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Jadi konsep diri yang negatif akan menjadikan seseorang melihat dirinya sendiri secara tidak teratur atau membuat individu tersebut tidak mengetahui dirinya yang sesungguhnya, tidak mengetahui kelebihan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam hidupnya.

Peneliti melakukan observasi di SMP Muhammadiyah Ajibarang dan menemukan bahwa di sekolah tersebut rentan terjadi tindak kenakalan remaja dan terdapat kejadian *bullying*. Pada tahap pra penelitian peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah (Haryanto Pamungkas S.Pd) dan guru BK (Wahyudi S.Psi) pada tanggal 15 November 2017 berkaitan dengan data dan tindakan *bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang, berdasarkan data yang ada pada semester gasal tahun 2017 terdapat 6 korban *bullying*, kasus *bullying* yang ada di sekolah tersebut antara lain dihina, barang barang korban di sembunyikan, berkelahi, pengroyokan, pemalakan, dan pemberian ancaman. Tindakan-tindakan tersebut menyebabkan salah satu siswa bernama SR memutuskan untuk pindah sekolah. Hal ini menunjukkan

konsep diri korban *bullying* (SR) menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Korban *bullying* juga merasa stres, dendam, merana, malu, dan tertekan.

Melalui pengalaman buruk yang diterima oleh korban di masa lalu bukan tidak mungkin akan meninggalkan trauma maupun tekanan yang cukup mendalam yang kemudian akan membentuk representasi mental atau gambaran mental pada dirinya yang pada akhirnya mempengaruhi keoptimisan korban serta semangat untuk kembali memasuki lingkungan sosial (sekolah) yang baru nantinya. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri, kepribadian dan konsep diri individu tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui konsep diri pada remaja yang mengalami *bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Konsep Diri Remaja Yang Mengalami *Bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dan guru BK untuk lebih waspada terhadap tindakan *bullying* yang terjadi pada siswanya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Konsep Diri Remaja Yang Mengalami *Bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan konsep diri remaja yang mengalami *bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran diri remaja yang mengalami *bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang
- b. Mendeskripsikan identitas diri remaja yang mengalami *bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang.
- c. Mendeskripsikan peran diri remaja yang mengalami *bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang.
- d. Mendeskripsikan ideal diri remaja yang mengalami *bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang.
- e. Mendeskripsikan harga diri remaja yang mengalami *bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu Konsep Diri Remaja Yang Mengalami *Bullying*

2. Bagi Responden

Diharapkan agar hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang konsep diri remaja yang mengalami *bullying* sehingga mampu

memotivasi individu atau remaja tersebut menghasilkan dan membentuk konsep diri yang positif.

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan informasi mengenai konsep diri remaja yang mengalami *bullying*, khususnya pada SMP Muhammadiyah Ajibarang terkait tentang perilaku *bullying* dan dampaknya pada remaja, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan dalam membina mental siswa - siswi agar memiliki konsep diri yang positif.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai tambahan pustaka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang Konsep Diri Remaja Yang Mengalami *Bullying*. Dan dalam membina siswa - siswi agar menghasilkan konsep diri yang positif juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai konsep diri remaja yang mengalami *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja Yang Mengalami *Bullying* di SMP Muhammadiyah Ajibarang” belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Roshi Khoirunissa (2015) dengan judul penelitian “Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* (Studi Pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)”. tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep diri remaja pelajar yang menjadi korban

bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilihat dari keterkaitan antara dimensi internal dan eksternal konsep diri. Hasil penelitian menggambarkan konsep diri korban *bullying*: 1) Subjek MR menunjukkan kesesuaian diri perilaku terhadap diri identitasnya. *Bullying* yang dialami MR tidak berpengaruh pada konsep dirinya. 2) Subjek NAP belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya. *Bullying* yang dialami mempengaruhi konsep dirinya, pada aspek sosial. NAP cenderung introvert dan dianggap aneh. 3) Subjek SU belum menunjukkan kesesuaian perilaku dengan identitasnya. *Bullying* berpengaruh pada konsep dirinya, SU menjadi tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki, sering mengeluhkan *bullying* yang dialami dan kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta sempat putus asa. 4) Subjek NL belum menunjukkan kesesuaian identitas dan perilaku. *Bullying* mempengaruhi konsep dirinya, pada aspek pribadi dan sosial. NL termasuk introvert, tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan temannya, dan cenderung perhitungan. 5) Subjek RA mampu memahami dan menerima dirinya. Cacat yang ada pada tangannya tidak membuat RA menjadi rendah diri. RA tetap berusaha mendapatkan teman meskipun sering di-bully. Perbedaan penelitian Roshi Khoirunnissa (2015) dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian. Roshi Khoirunnissa melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Ajibarang.

2. Sari, Ayu Puspita, Jatiningih, Oksiana (2015) dengan judul penelitian “Konsep Diri Pelaku dan Korban *Bullying* Pada Siswi SMP Negeri 1 Mojokerto. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara pelaku dan korban *bullying*. Pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh anak laki-laki sedangkan pada korban *bullying* lebih cenderung pada anak perempuan. Pada pelaku *bullying* cenderung pada konsep diri negatif. Pada pelaku *bullying* sulit untuk mengakui perbuatannya yang salah, terlalu percaya diri, dan kurang mampu mengungkapkan perasaannya dengan cara yang wajar. Korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri positif. Korban *bullying* setelah mendapatkan perilaku *bullying* merasa sedih, kemudian dia menilai kekurangan pada dirinya yang menyebabkan dirinya dibully dan mencoba untuk memperbaiki kekurangannya sehingga terdapat perubahan yang lebih baik dalam diri korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian konsep diri dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, lingkungan, pengalaman, dan proses belajar. Kata Kunci: Konsep diri, *bullying*, pelaku *bullying*, korban *bullying*. Perbedaan penelitian Sari, Ayu Puspita, Jatiningih, Oksiana (2015) dan penelitian ini adalah pada responden yang diambil, dalam penelitian tersebut respondennya adalah pelaku dan korban *bullying* sedangkan dalam penelitian ini adalah korban *bullying*.